

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, manusia cenderung untuk menghadirkan keindahan dalam penampilannya. Apa saja yang dikenakan mulai dari atas kepala sampai ujung kaki, menjadi persoalan yang tidak dapat dianggap remeh.

Apalagi bagi mereka yang tinggal dipertanian, untuk tampil indah, bukanlah menjadi suatu hal yang sulit dan tidak mungkin. Banyak cara yang dilakukan seseorang supaya dapat tetap terlihat indah. Salah satunya adalah melalui medium *fashion*.

*Fashion* dapat membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. *Fashion* merupakan bagian dari ciri alam modern yang terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan tanpa henti. Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto, *fashion* memiliki arti mode yang hidupnya tidak lama, yang menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobby atau kesukaan terhadap pakaian tertentu.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk *fashion* yang tengah menjadi tren di kalangan perempuan muslim perkotaan saat ini adalah jilbab. Selain sebagai pakaian penutup aurat wanita, jilbab hadir dengan berbagai model, pola, corak dan warna. Saat ini jilbab menjadi salah satu ikon gaya hidup. Tersedia berbagai model yang dapat dipilih oleh kaum wanita secara bebas untuk mengekspresikan diri mereka.

---

<sup>1</sup> Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 186.

Pemakaian jilbab pernah mengendur dikalangan perempuan muslim sejak akhir abad XIX.<sup>2</sup> Akan tetapi, menjadi marak lagi, sekitar dua puluhan tahun terakhir ini. Kelihatannya dari hari ke hari, semakin banyak jumlah pemakai jilbab. Terutama sekali pada perayaan hari-hari besar Islam. Butik-butik yang menjual jilbab dengan berbagai model dan harga juga semakin banyak jumlahnya.

Merebaknya penggunaan jilbab beserta busana sebagai *fashion* dikalangan perempuan, juga tidak terlepas dari peran para designer jilbab. Salah satunya adalah Dian Pelangi, perancang busana muslim yang kemudian mendirikan *Hijabers Community*. *Hijabers Community* adalah sekumpulan perempuan muslim cantik pemakai jilbab (hijab) bergaya urban, *stylish* dan modis.<sup>3</sup> *Hijabers Community* didirikan sebagai wadah bagi para muslimah yang ingin berjilbab tetapi tidak mengesampingkan perkembangan mode. Sehingga pemakai jilbab tidak perlu takut lagi dikatakan ketinggalan zaman, Kehadiran kelompok ini mampu mengubah busana muslim yang dulunya dianggap konservatif atau *out off date* menjadi busana modern yang trendy.

Kemunculan *Hijabers Community* Jakarta, kemudian merambah ke kota-kota besar lainnya. Salah satunya adalah kota Surabaya, yang merupakan kota kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta.<sup>4</sup> Kota ini memiliki potensi

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Cet-I, (Jakarta: Lentara Hati, 2004), hal. Ix.

<sup>3</sup> Piepiet Tri Noor Astuti & Lutfi Dwi Puji Astuti, *Berjilbab Bukan Berarti Kampungan*, VIVA (online), 2 Agustus 2011, dalam (<http://www.analisis.news.viva.co.id/new/read/237510—berjilbab—bukan—berarti-kampungan>, diakses 4 April 2014).

<sup>4</sup> Irwan Ariefyanto, *Hari Ini 1293 Kota Surabaya Berdiri*, Republika (online), (31 Mei 2013) dalam (<http://www.m.republika.co.id/berita/nasional/Jawa-timur/13/05/31/mnj5p-hari-ini-1293-kota-Surabaya-berdiri->, diakses 4 April 2014).

besar untuk menjadi wadah perkembangan dunia *fashion*. dan berbagai komunitasnya. Komunitas hijabers dengan nama Hijabers Surabaya cepat berkembang di kota ini.

Sama halnya dengan *Hijabers Community* Jakarta, Hijabers Surabaya merupakan kumpulan perempuan muslimah berjilbab kontemporer, modis, bergaya urban dan bermake-up ala model majalah. Hijabers Surabaya ini dibentuk sebagai wadah bagi perempuan yang ingin berjilbab ataupun sudah berjilbab, namun tidak mengesampingkan perkembangan *fashion*. Kelompok ini, ingin membuktikan pada semua perempuan, bahwa jilbab bukanlah penghalang untuk menjalankan aktifitas sehari-hari di luar rumah, serta jilbab bukanlah penghalang bagi perempuan untuk berkarir.

Kemunculan Hijabers Surabaya, membawa semangat kehidupan beragama. Jilbab menjadi simbol-simbol atau artefak yang menunjukkan ketakwaan pemakainya, akan tetapi, semangat keagamaan dalam tataran simbol keagamaan ini kemudian menjadi incaran industri budaya kapitalisme. Maraknya penggunaan simbol keagamaan yang tidak diiringi oleh tingkat kesadaran dan pemahaman dapat menjadikan praktik dan pengalaman religius tidak lebih dari sekedar komoditas belaka. Hijabers Surabaya tampaknya terus menerus memperkenalkan gaya berjilbab trendy, khususnya melalui ajang *moeslem fashion show*. *Fashion show* adalah salah satu budaya populer yang berhubungan erat dengan kepentingan kapitalisme.

Anggota Hijabers Surabaya, hampir semuanya memiliki jilbab dan busana yang sedang menjadi tren *fashion*. Dalam setiap pertemuan, anggota Hijabers Surabaya ini selalu mengenakan *dresscode* yang sesuai dengan tema yang ditentukan.<sup>5</sup> Mereka ingin membangun citra sebagai muslimah yang *stylish*, modis dan cantik melalui jilbab. Sehingga jumlah peminat jilbab dan busana dengan gaya Hijabers semakin meningkat. Simbol keagamaan kemudian seolah menjadi bisnis yang dapat mendatangkan keuntungan besar dikalangan Hijabers.

Meningkatnya jumlah perempuan yang menggunakan jilbab, juga tidak terlepas dari peran media yang terus menyoroti perjalanan Hijabers Surabaya, seperti, televisi dan jejaring sosial. Hijabers Surabaya memanfaatkan media jejaring sosial, seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram* untuk mempromosikan berbagai acara yang digelar, seperti mengelat pengajian akbar di masjid, mengadakan *Hijab class*, *gathering member*, bazar atau market busana muslim di *mall* dan tempat-tempat lain dengan biaya yang tidak murah.

Kemunculan Hijabers Surabaya memang membawa semangat pergantian *fashion* dalam tata busana perempuan. Banyak perempuan yang mulai mengidentifikasikan jilbab dan busana yang dikenakannya dengan model yang ada dalam Hijabers Surabaya. Spritualitas dan kesalehan pada perempuan tampaknya meningkat seiring dengan perkembangan *fashion* yang diperkenalkan Hijabers Surabaya.

---

<sup>5</sup> Dini Aminati, *Pergeseran Nilai Dari Pemakaian Hijab*, ([http://aminanti-d-s-fib09.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-66931-TUgas%20PKBU\\_Pergeseran%20Nilai%20dari%20Pemakaian%20Hijab.html](http://aminanti-d-s-fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-66931-TUgas%20PKBU_Pergeseran%20Nilai%20dari%20Pemakaian%20Hijab.html)), diakses 14 Maret 2014).

Disisi lain perkembangan *fashion* yang gencar dikampanyekan oleh Hijabers Surabaya, dapat menunjukkan adanya kebutuhan baru dalam kehidupan perempuan muslim, yaitu kebutuhan akan berjilbab yang menunjukkan status sosial pemakainya. Pada akhirnya, para perempuan muslim mengkonsumsi jilbab sesuai mode yang berkembang untuk bergaya.

Para perempuan muslim kini lebih berani tampil bahkan menunjukkan kemewahan melalui jilbab yang mereka kenakan. Sebagian dari mereka beralih mode dari jilbab konvensional menuju jilbab *style* Hijabers. Jilbab ala Hijabers tidak hanya menggerakkan hati mereka yang sudah berjilbab untuk tampil lebih berani, tetapi juga hati muslimah yang belum berjilbab untuk melaksanakan kewajiban menutup aurat. Kesadaran keberagaman dikalangan muslimah seolah bercampur dengan upaya mengikuti mode.

Disisi lain, Hijabers Surabaya yang menjadi kiblat *fashion* muslimah muda, terus menerus menciptakan jilbab dengan mode terbaru. Jilbab karya Hijabers Surabaya umumnya di bandrol dengan harga yang cukup mahal.

Keadaan ini memunculkan keingintahuan peneliti bagaimanakah kelompok Hijabers ini menampilkan gaya hidup mereka. Bagaimanakah relevansi antara kapitalisme dan meningkatnya kesadaran keagamaan komunitas berjilbab ini?.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dalam latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah praktik gaya hidup yang ditampilkan oleh Hijabers Surabaya ?
2. Bagaimanakah relevansi antara *fashion*, jilbab dengan kapitalisme pada Hijabers Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui praktik gaya hidup yang ditampilkan oleh Hijabers Surabaya.
2. Ingin mengetahui relevansi antara *fashion*, jilbab dengan kapitalisme pada Hijabers Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pembaca. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya telaah kajian Sosiologi terutama kajian mengenai gaya hidup wanita muslim modern. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji mengenai gaya hidup dan implementasi kapitalisme dengan agama untuk mengeruk keuntungan, melalui teori-teori sosiologi. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam sosiologi terutama dalam kajian Sosiologi Budaya.

## 2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat menggali sisi lain dari Hijabers Surabaya, di mana gaya hidup religius namun tetap modern, melekat pada diri mereka. Selain itu penelitian ini, juga menggambarkan sisi lain dari jilbab yang kini menjadi bagian dari *fashion* di Indonesia. Apabila jilbab selama ini dianggap sebagai simbol agama yang mengandung nilai religius, ternyata jilbab dapat digunakan sebagai alat untuk meraup keuntungan dan digunakan sebagai simbol kesejahteraan hidup di kalangan masyarakat modern.

## E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan makna dan maksud masing-masing istilah pada judul skripsi *Fashion, Jilbab: Antara Religiusitas dan Kapitalisme*. adapun hal-hal yang peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

### 1. *Fashion*

*Fashion* sudah menjadi bagian penting dari gaya, trend, dan penampilan keseharian kita. Menurut Soekanto, *fashion* memiliki arti suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobby atau kesukaan terhadap pakaian tertentu.<sup>6</sup> *Fashion* dalam penelitian ini berarti mode. Mode dalam gaya berjilbab wanita muslim

---

<sup>6</sup> Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta:Raja Graffindo, 2004), hal. 186.

mengalami perkembangan yang sangat signifikan setelah kemunculan Hijabers Surabaya.

*Fashion* pada Hijabers Surabaya memang terbilang unik. Hijabers Surabaya mencoba membangkitkan semangat keagamaan melalui jilbab yang disesuaikan dengan perkembangan mode (*fashion*). Hijabers Surabaya berhasil memperkenalkan gaya berjilbab yang tidak monoton melalui acara-acara yang mereka selenggarakan. Jilbab yang mereka rancang, kemudian dijual dalam acara tersebut dengan harga yang cukup mahal. Jilbab merupakan artefak yang saat ini sedang menjadi komoditas yang dapat mendatangkan keuntungan besar.

## 2. Jilbab

Jilbab merupakan bagian dari syari'at Islam yang penting untuk dilaksanakan oleh seorang muslimah. Secara umum substansi jilbab adalah pakaian penutup tubuh wanita pada saat keluar rumah, kecuali wajah dan telapak tangan. Pemerhati dan pemakainya bisa datang dari berbagai profesi atau ahli. Pandangan mereka terhadap jilbab juga beragam, seorang desainer memperhatikan jilbab tentunya dari sudut desain dan mode yang senantiasa *up to date*. Seorang ahli ekonomi memperhatikan bukan dari mode atau desainnya akan tetapi dari nilai jual dan pangsa pasar.<sup>7</sup> Jilbab memberikan peluang bagi berbagai bidang profesi dan keahlian untuk memanfaatkannya sesuai dengan kepentingan masing-masing.

---

<sup>7</sup> Republika, *Rubrik Mode*, dalam Ainurrofiq Dawam, "*Jilbab Dalam Perspektif Sosial Budaya*", *Innovatio* (online), Vol.6, No. 12. Edisi Juli-Desember 2007, (<https://www.lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=178023>, diakses 13 Maret 2014), hal. 366.



Meskipun banyak definisi tentang jilbab, dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pakaian wanita yang menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, serta digunakan ketika keluar rumah.

### 3. Religiusitas

Religiusitas merupakan sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Religiusitas dalam penelitian ini berkenaan dengan sifat religi yang melekat pada diri seorang pemimpin, namun di obyektivasi pada anggotanya, sehingga menjadi milik bersama dalam Hijabers Surabaya. Penanaman nilai-nilai dan norma-norma religi atau agama yang ditanamkan oleh pemimpin Hijabers Surabaya akan di reproduksi oleh anggotanya melalui pelebagaan (proses habituaisasi).

### 4. Kapitalisme

Kapitalisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya.<sup>8</sup> Kapitalisme merupakan sebuah ideologi atau paham yang mengedepankan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Kapitalisme memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat konsumeris.

Hijabers Surabaya, merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari perempuan muslim yang berasal dari latar belakang berbeda-beda, seperti Desainer, Model, pengusaha, PNS guru, Mahasiswa, dll. Karena anggota

---

<sup>8</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 85.

Hijabers Surabaya didominasi oleh pemilik lebel *fashion* dan desainer, kebanyakan dari mereka selalu menampilkan ide-ide kreatif dalam penciptaan gaya berjilbab sehingga dapat menarik perhatian publik, khususnya perempuan muslim untuk meniru gaya berjilbab yang mereka kampanyekan melalui berbagai acara.

Hijabers Surabaya dapat menjadi objek bisnis bagi kapitalisme untuk meraup keuntungan dengan memanfaatkan popularitas jilbab. Namun, komunitas ini juga dapat menjadi para kapitalis tersebut. Komunitas ini juga memiliki segudang kreativitas untuk menciptakan berbagai model gaya berjilbab yang siap dikonsumsi oleh penggunanya, agar tetap eksis. Bagi mereka jilbab yang merupakan simbol agama, yang diyakini memberikan makna religiusitas bagi pemakainya, dapat juga dijadikan komoditas yang dapat mensejahterakan kehidupan orang-orang yang tergabung di dalamnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu pedoman bagi seorang peneliti agar tidak menyimpang dari prosedur dan tata cara ilmiah. Sehingga hasil penelitian mempunyai bobot ilmiah yang tinggi. Berikut ini metode yang digunakan dalam melakukan penelitian.

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dalam khazanah metodologi, dikenal

sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kekinian atau kontemporer.<sup>9</sup>

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena dalam hal ini peneliti memilih kasus tertentu pada Hijabers Surabaya untuk menggambarkan suatu isu dan mempelajarinya dengan detail untuk mempertimbangkan konteks spesifik pada tiap kasus. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana praktik gaya hidup pada Hijabers Surabaya melalui simbol agama seperti jilbab yang mereka gunakan. Kemudian dari penggunaan simbol agama tersebut, apakah perilaku religius dapat tercermin atau simbol-simbol tersebut hanya di gunakan sebagai cermin kesejahteraan ekonomi mereka.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kantor sekretariat Hijabers Surabaya, di butik Miss Moz jalan Pregolan No. 17 Surabaya. Namun untuk keperluan penelitian, lokasi tidak ditentukan. Karena mengikuti kegiatan berkumpul para manajemen dan anggota Hijabers Surabaya yang diadakan di tempat-tempat yang berbeda. Sedangkan waktu penelitian ini berlangsung selama 5 setengah bulan, dimulai pada pertengahan Maret- Agustus 2014 dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana jadwal terlampir.

## **3. Pemilihan Subyek Penelitian**

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasa Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 20.

Tehnik pencarian subyek penelitian ini, menggunakan tehnik *purposive sampling*, (tehnik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu).<sup>10</sup> Karena sampel yang diambil sesuai dengan kriteria tertentu untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang masalah dalam penelitian ini. Kriteria informan dalam penelitian ini didasarkan pada: terlibat sejak awal berdirinya Hijabers Surabaya hingga perkembangannya, posisi dalam struktur kepengurusan, pekerjaan dan status pernikahan.

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menyeleksi kemudian menentukan subyek penelitian. Ada delapan orang informan yang peneliti wawancarai. Lima diantaranya adalah mereka yang berada dalam manajemen Hijabers Surabaya. Sedangkan tiga informan lainnya adalah para anggota yang aktif. Nama, jabatan dan profesi para informan dalam Hijabers Surabaya dapat dilihat pada lampiran 1.

#### **4. Tahap-Tahap Penelitian**

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu diketahui terlebih dahulu tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian ini. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

##### **a. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap pra-lapangan, peneliti sudah membaca masalah menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan pemahaman

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 219.

bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Kemudian peneliti juga telah melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti. Untuk memperoleh gambaran tentang Hijabers Surabaya, maka peneliti mencari informasi melalui salah satu anggota Hijabers Surabaya, bernama Mawar (bukan nama sebenarnya). Setelah itu, peneliti mendapatkan nomor kontak informan Tania (Presiden direktur Hijabers Surabaya), dan Nurma selaku staf marketing komunikasi Hijabers Surabaya.

Setelah menghubungi dan berkenalan dengan informan Tania dan Nurma, peneliti mulai mendapatkan akses untuk masuk kedalam komunitas tersebut. Selanjutnya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, serta alat-alat yang digunakan untuk observasi dan dokumentasi seperti camera dan alat perekam.

b. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti sudah berada di diantara subyek penelitian, yaitu berada dalam lingkungan Hijabers Surabaya. Peneliti mulai mencari data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam hal itu, peneliti melibatkan diri untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Hijabers, dimulai sejak bulan Maret – Agustus 2014.

Pada tahap ini, peneliti mulai mengamati hal-hal yang berkaitan dengan *fashion* dan jilbab. Peneliti mengamati gaya berjilbab dan perilaku wanita muslim Hijabers Surabaya. Pada saat

kegiatan bazar, peneliti mulai mengamati beberapa lebel *fashion* yang dikelola secara langsung oleh manajemen (pengurus) Hijabers Surabaya.

Pada tanggal 29 Maret 2014 peneliti mengamati butik Miss Moz yang digunakan manajemen Hijabers Surabaya berkumpul. Butik Miss Moz terletak di jalan Pregolan No. 17 Surabaya. Pada tanggal 1 April 2014 peneliti menghubungi informan untuk memastikan kebersediaannya menjadi informan dalam penelitian ini. Di sini peneliti juga membangun kedekatan dengan informan, agar informan lebih terbuka dan peneliti dapat lebih leluasa mengeksplorasi lebih dalam.

Ditahap ini pula peneliti melakukan pengumpulan data dari fakta di lapangan. Data-data tersebut adalah berupa jilbab yang dijual di butik Miss Moz. *Fashion* yang dikenakan manajemen dan anggota Hijabers Surabaya. Serta perilaku wanita muslim dalam Hijabers Surabaya.

Pada bulan Mei-Agustus 2014, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan beberapa manajemen dan anggota Hijabers Surabaya yang sudah terjadwal. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran Hijabers Surabaya (latar belakang berdirinya Hijabers Surabaya, tujuan, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, makna simbol Hijabers Surabaya, norma atau peraturan yang ada dalam komunitas, dan struktur kepengurusan), arti

*fashion*, jilbab bagi anggota dan manajemen Hijabers Surabaya, kereligiuitasan mereka dalam berjilbab serta beberapa lebel *fashion* yang mereka kelola.

Pada saat pengumpulan data, peneliti tidak hanya memanfaatkan data observasi dan wawancara ketika dilapangan. Namun peneliti juga memanfaatkan data sekunder berupa data dari internet dan jejaring sosial seperti, *facebook*, *twitter*, Webblog dan *instagram* yang digunakan oleh Hijabers Surabaya untuk mengumumkan setiap kegiatan mereka.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti membandingkan dan melakukan analisis terhadap data dilapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup terkait dengan gaya hidup Hijabers Surabaya. Serta data terkait *fashion*, jilbab yang tampaknya dijadikan komoditas untuk mensejahterakan kehidupan mereka. Kemudian peneliti menganalisis dengan teori yang relevan yaitu teori konstruksi sosial atas realitas sosial.

#### d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data, serta mencapai suatu kesimpulan. Peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data. Dalam penelitian ini, penulisan laporan sudah dilakukan saat terjun lapangan. Penulisan ini berasal dari data catatan lapangan, foto-foto maupun rekaman yang dihasilkan dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan gaya hidup Hijabers Surabaya, serta relevansi antara *fashion* dan jilbab dengan kapitalisme. Kemudian penyempurnaan laporan ini dilakukan setelah penelitian selesai.

### 5. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian ini berlangsung sejak bulan Maret - Agustus 2014, dengan menggunakan beberapa metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode.

#### a. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan dengan melakukan pengamatan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan



observasi partisipatif, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk dapat memberikan gambaran terhadap subyek penelitian.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan Hijabers Surabaya. Peneliti mengamati *fashion*, gaya berjilbab dan perilaku wanita muslim pada Hijabers Surabaya. Selain itu, peneliti juga mengamati butik Miss Moz yang dijadikan tempat berkumpul manajemen (pengurus) Hijabers. Butik Miss Moz terletak di jalan Pregolan No.17 Surabaya.

Butik Miss Moz merupakan tempat penjualan pakaian muslim dari berbagai desainer pakaian muslim di tanah air. Butik tersebut bekerja sama dengan Hijabers Surabaya. Antania Febrina selaku presiden Hijabers Surabaya juga menitipkan busana muslim rancangannya. Busana muslim Antania diberi nama Hijab De Vie oleh Tania & Tasia.

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data penelitian secara langsung atau dengan bertatap muka dengan mengajukan sejumlah daftar pertanyaan kepada informan.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Antania (president director Hijabers Surabaya), Nurma (staf marketing komunikasi Hijabers Surabaya), Mega (staf event Hijabers Surabaya), Ayu (Staf model search), Anggy (Bendahara). Untuk anggota Hijabers Surabaya,

peneliti sudah menyeleksi anggota yang aktif mengikuti kegiatan Hijabers Surabaya, yakni Vita (bukan nama sebenarnya), Nuri, (*finalis model search* Hijabers Surabaya). Nisa (bukan nama sebenarnya)

Pengumpulan data melalui wawancara ini, dimulai pada bulan Mei-Agustus 2014 dengan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, karena dalam pelaksanaannya lebih bebas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data berupa fotografi, dan juga pengabdian dengan cara mengambil gambar berupa foto-foto kejadian di lokasi penelitian. Dokumentasi juga dapat berupa arsip penting, seperti jurnal, buku, media massa, film, dll. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan Hijabers Surabaya dan foto saat melakukan wawancara, serta dokumen yang peneliti dapat dari *facebook, twitter* berupa publikasi kegiatan Hijabers Surabaya.

## 6. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti memperoleh data dari subyek penelitian, melalui wawancara mendalam. Data dari hasil wawancara tersebut, berupa rekaman wawancara dan catatan-catatan penting, Kemudian peneliti mengubah data tersebut menjadi bentuk narasi deskriptif. Setelah memperoleh data, peneliti membaca berulang-ulang agar, mengerti benar data yang telah peneliti dapatkan. Selanjutnya hasil

transkrip wawancara disortir dan disusun menurut sumber informasi. Setelah itu peneliti baca dengan seksama hasil wawancara, yang telah peneliti transkrip, untuk mendapatkan pengertian secara umum dari keseluruhan informasi. Kemudian peneliti menentukan tema-tema umum mengenai pernyataan yang dikemukakan informan pada samping transkrip wawancara. Selanjutnya, peneliti mulai melakukan koding selektif dengan membaca data-data dan kode yang sudah peneliti buat sebelumnya untuk mencari kasus yang menggambarkan tema dan membuat perbandingan dari keseluruhan data. Setelah itu peneliti mulai melakukan analisis data yang direpresentasikan dalam narasi kualitatif .

#### **7. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Tehnik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada informan yang berbeda tentang data yang sudah didapat, hingga mendapatkan data yang sama.

Untuk memeriksa keabsahan data dan kebenaran data, peneliti melakukan observasi partisipatis terus menerus, mencari kasus yang bertentangan, memeriksa kembali catatan lapangan, dan diskusi dengan dosen pembimbing. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan Hijabers Surabaya secara lebih intensif, menanyakan

kembali kembali data-data yang diperoleh kepada Hijabers Surabaya, mencari kasus yang bertentangan, melibatkan informan untuk *me-review* guna mendapatkan umpan balik. Setelah itu, peneliti memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh serta mendiskusikannya dengan Hijabers Surabaya, informan penelitian, serta berdiskusi dengan dosen pembimbing.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang antara lain tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tehnik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab ini juga, peneliti menjelaskan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada Bab II peneliti membahas tentang *fashion* dan jilbab dalam bingkai analisis Konstruksi Sosial atas realitas. Di sini, peneliti memberikan gambaran definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian. Definisi konsep penelitian ini adalah *fashion*, jilbab, *fashion* dalam model-model jilbab, religiusitas dalam berjilbab, dan kapitalisme dalam model-model jilbab. Selain itu, peneliti juga menguraikan tentang teori Konstruksi sosial Peter L. Berger dan relevansinya dengan *fashion*, jilbab pada Hijabers Surabaya.

BAB III menjelaskan tentang *fashion*, jilbab dan Hijabers Surabaya. Bab III ini berisi penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer dan data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Data ini berisi segala yang berkaitan dengan Hijabers Surabaya, profil Hijabers Surabaya, sejarah berdiri Hijabers Surabaya, Visi, misi dan tujuan Hijabers Surabaya, struktur manajemen (kepengurusan) Hijabers Surabaya, kegiatan *fashion* dan religi Hijabers Surabaya, gaya hidup Hijabers Surabaya, relevansi *fashion*, jilbab dengan kapitalisme. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB IV adalah bab terakhir atau penutup. Dalam bab ini, peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian. Selain itu peneliti memberikan saran kepada berbagai *stakeholders* dan pihak-pihak yang mungkin terlibat dengan substansi penelitian ini, misalnya kepada anggota dan manajemen Hijabers Surabaya, masyarakat, dan akademisi.